



PENERBITAN ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG JAJANAN SEHAT PADA ANAK

Mega Oktaviana, Ririn Nasriati, Rika Maya Sari

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail : mega.d3akper@gmail.com

Abstract

Snacks had important role in providing energi and nutrition for children. But, the level of snacks safeties were concerned. Therefor, the snacks that were consumed by children need special attention for parents. The knowledge of parents were very influence for the children snacks habbit. The research objective was to knew the parents's knowledge about the healthy snacks on children.

This research design was descriptive with a population of 252 parents at Bajang Village Mlarak District Ponorogo Regency. The sample were 63 respondents and the research method that used was purposive sampling. The data were collected by questionnaires and displayed with precentage.

The results of this research indicate that from 63 respondents obtained the enough knowledge were 31 respondents (49%), the less knowledge were 22 respondents (35%), the good knowledge were 10 respondents (16%) about the healthy snacks

Based on the results of research itcould be concluded that almost a half of respondents were knowledgeable enough about the healthy snacks. Hopefully the parents are expected to incrase knowledge about healthy snacks with a lot af reading print media or electronic media and actively asked the health workers so the parents could changed the life behaviour and more understand about the healthy snacks which wree good for children.

Keywords: Knowledge, Parents, Healthy Snacks

Abstrak

Jajanan memegang peranan yang cukup penting dalam memberikan asupan energi dan gizi bagi anak khususnya usia sekolah. Akan tetapi, tingkat keamanan jajanan sekarang ini cukup memprihatinkan. Oleh karena itu jajanan yang dikonsumsi anak perlu menjadi perhatian khusus bagi para orang tua. Pengetahuan orang tua sangat mempengaruhi kebiasaan jajan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang jajanan sehat pada anak.

Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan populasi adalah 252 orang tua di Desa Bajang Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Besar sampel 63 responden dan metode penelitian menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner data ditampilkan dengan presentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 63 responden didapatkan hasil pengetahuan cukup 31 responden (49%), pengetahuan kurang 22 responden (35%), pengetahuan baik 10 responden (16%) tentang jajanan sehat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya responden berpengetahuan cukup tentang jajanan sehat. Diharapkan untuk para orang tua untuk menambah pengetahuan tentang jajanan sehat dengan banyak membaca media cetak atau media elektronik dan aktif bertanya kepada petugas kesehatan agar para orang tua dapat merubah perilaku hidup dan lebih memahami mengenai jajanan sehat yang baik dikonsumsi untuk anak.

Kata Kunci :Pengetahuan, Orang Tua, Jajanan Sehat

ISSN 2598-1188 (Print)

ISSN 2598-1196 (Online)

PENDAHULUAN

Anak-anak dan jajanan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Anak-anak pada umumnya akan membeli aneka jajan terutama saat mereka sedang istirahat di sekolah. Hal tersebut terjadi karena jarang orang tua memberi bekal jajanan atau makanan dari rumah dan lebih memilih memberikan uang saku pada anak dengan menyerahkan sepenuhnya pada anak untuk memilih dan membeli makanan yang mereka sukai. Mereka

tidak mempedulikan bahaya makanan jajanan bagi kesehatan karena tidak jarang ditemukan adanya bahan pengawet makanan seperti formalin dan boraks yang dapat mengancam jiwa (Hidayat dan Muharrami, 2014).

Jajanan memegang peranan yang cukup penting dalam memberikan asupan energi dan gizi bagi anak khususnya usia sekolah. Akan tetapi, tingkat keamanan jajanan sekarang ini cukup memprihatinkan. Oleh karena

itu jajanan yang dikonsumsi anak perlu menjadi perhatian khusus bagi para orang tua. Pengetahuan orang tua sangat mempengaruhi kebiasaan anak.

Penelitian Badan Pengawas Obat dan Makanan di Jakarta menemukan kenyataan bahwa dari 800 pedagang yang berjualan di 12 sekolah, 340 menjual jajanan yang mengandung zat kimia berbahaya. Pada tahun 2007, POM melakukan survey kembali dengan melibatkan 4.500 sekolah di Indonesia dan membuktikan bahwa 45% jajanan anak berbahaya. Banyaknya makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya di pasaran, kantin-kantin sekolah dan penjaja makanan di sekitar sekolah merupakan agen penting yang bisa membuat siswa mengonsumsi makanan yang tidak sehat (Suci, 2009). Data Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan yang dihimpun oleh Direktorat Surveilans dan Penyuluhan Keamanan Pangan – BPOM RI dari Balai Besar/Balai POM di seluruh Indonesia pada tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa 17,26-25,15% kasus terjadi di lingkungan sekolah dengan kelompok tertinggi

siswa sekolah dasar (BPOM, 2011). Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa banyak jajanan anak sekolah ternyata tercemar bakteri dan cemaran kimiawi. Sebuah penelitian di Bogor menunjukkan bahwa 25%-50% sampel minuman yang dijual di kaki lima tercemar oleh bakteri *Salmonella paratyphi A*. Sedangkan cemaran kimiawi yang umum ditemukan pada makanan jajanan anak sekolah adalah penggunaan bahan yang tidak boleh ditambahkan pada pangan seperti boraks, formalin, rhodamin B dan methanil yellow (Judarwanto, 2015).

Salah satu Kejadian Luar Biasa (KLB) yang terjadi di Kabupaten Ponorogo selama tahun 2014 adalah KLB keracunan makanan terjadi 7 desa dengan jumlah penderita sebanyak 93. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, pada bulan Februari 2015 terjadi kasus keracunan makanan jajanan di SD N Bajang kecamatan Mlarak sejumlah 20 anak dengan rentang usia 9-11 tahun. Menurut data yang diperoleh dari Kantor Desa Bajang terdapat 252 jumlah anak dengan usia 4-12 tahun dengan jumlah laki-laki 118 anak dan

perempuan 134 anak. Menurut hasil survey yang telah dilakukan peneliti mengenai kondisi jajanan di Desa Bajang didapatkan hasil bahwa masih banyaknya makanan jajanan yang dijual dipinggir jalan ataupun yang dijual keliling dan tidak memperhatikan bagaimana kondisi jajanan tersebut seperti jajanan yang tidak disimpan di tempat yang bersih, dihinggapi lalat, serta tercemar oleh debu dan bahan-bahan pengotor lainnya.

Pada tahun 2014, sampel PJAS yang memenuhi syarat (MS) adalah sebanyak 7.945 (76,18%) sampel, dari total sampel PJAS yang diuji sebanyak 10.429 sampel. Terjadi penurunan PJAS yang Memenuhi Syarat pada tahun 2014 dibandingkan tahun 2013 (80,79%). Hal ini karena tingginya cemaran mikrobiologi pada produk PJAS (BPOM, 2014). Survey yang dilakukan BPOM Surabaya di pasar legi Ponorogo, menemukan makanan jajanan yang mengandung zat kimia berbahaya saat melakukan pemeriksaan sejumlah produk makanan jajanan. Ada 40-an sampel diperiksa dan beberapa diantaranya

positif mengandung zat kimia berbahaya. Ada 3 jenis kandungan kimia berbahaya yang ditemukan yakni formalin, boraks, serta Rhodamin-B. Tiga sampel yang mengandung boraks adalah kerupuk puli, kerupuk rambak dan janggolan. Sementara yang mengandung bahan pewarna ditemukan pada kerupuk, sementara formalin di lauk atau makanan jenis ikan kering dan juga mie matang (Antara Jatim, 2016).

Makanan jajanan bermanfaat terhadap penganekaragaman makanan sejak kecil dalam rangka peningkatan mutu gizi makanan yang dikonsumsi. Salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada kelompok anak sekolah adalah dengan menyediakan makanan jajanan yang bergizi guna memenuhi kebutuhan tubuh selama mengikuti pelajaran di sekolah. Makanan jajanan memberikan kontribusi masing-masing sebesar 22,9%, dan 15,9% terhadap keseluruhan asupan energi dan protein anak sekolah dasar (Aprillia, 2011).

Salah satu faktor penyebab yang mempengaruhi kebiasaan pada

anak mengkonsumsi jajanan tidak sehat karena anak menyukai kemasan yang menarik dan rasanya yang enak atau faktor fisik (Ananto, 2012). Zat tambahan pada jajanan akan menumpuk dalam tubuh jika dikonsumsi secara berlebihan dan terus menerus. Akibatnya, terjadi kerusakan pada saluran cerna, hati, jantung, otak, limpa, ginjal, sistem saraf pusat, dan bahkan bisa memicu kanker. Sedangkan akibat jangka pendek yang bisa timbul seperti sakit tenggorokan, batuk, mual, muntah, diare dan pusing (Andriyani, 2014). Selain itu, dampak mengkonsumsi jajanan yang tidak baik akan mengganggu kesehatan anak seperti terserang penyakit saluran pencernaan dan dapat timbul penyakit-penyakit lainnya yang diakibatkan pencemaran bahan kimiawi. Sehingga berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar siswa, meningkatnya absensi yang dapat berpengaruh pada prestasi belajar anak (Safriana, 2012).

Kebiasaan jajan pada anak sangat erat hubungannya dengan kehidupan ekonomi dan kebiasaan

makan yang terdapat di lingkungan keluarga. Untuk itu perlu peran orang tua, terutama ibu rumah tangga sebagai penjaga gerbang (*gatekeeper*) yang bertanggung jawab dalam pemilihan dan persiapan hidangan bagi seluruh keluarga (Engel *et al*, 1994 dalam Fitri, 2007). Peran orang tua terutama ibu sangat mempengaruhi kebiasaan jajan anak. Sehingga pengetahuan ibu tentang jajanan sangat diperlukan untuk menghindarkan anak dari bahaya jajanan yang mengandung zat kimia berbahaya. Tetapi dalam kenyataannya masih banyak orang tua yang kurang mengerti tentang kandungan berbahaya pada makanan jajanan yang sering dikonsumsi anak yang dapat berdampak negatif pada kesehatan anak (Sukatmi dan Firsada, 2012). Untuk meningkatkan pengetahuan orang tua terutama ibu dibutuhkan suatu penyuluhan atau pendidikan gizi untuk meningkatkan pengetahuan tentang makanan jajanan yang sehat dan bergizi pada anak.

Melihat fenomena di atas maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan mengambil judul “Pengetahuan orang

tua tentang jajanan sehat pada anak di Desa Bajang Kecamatan Mlarak

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Bajang Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Besar sampel 63 responden dengan teknik pengambilan sampel dengan *purposive samplings* selama 17-21 Agustus 2017. Instrumen pengumpulan data dengan kuesioner.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Desa Bajang Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo 17-21 Agustus 2017

Usia Menurut Depkes RI 2009 (Tahun)	Frekuensi	P (%)
17-25	5	9
26-35	24	38
36-45	28	44
46-55	6	9
Jumlah	63	100

Sumber : Data Primer

Kabupaten Ponorogo”

Dari Tabel 1 di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 45 responden (71%) berusia 18-40 tahun, dan hampir setengahnya 18 responden (29%) berusia 41-60 tahun.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Bajang Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo pada 17-21 Agustus 2017

Jenis Kelamin	Frekuensi	P (%)
Perempuan	40	63
Laki-laki	23	37
Jumlah	63	100

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 2 di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 40 responden (63%) berjenis kelamin Perempuan dan hampir setengahnya 23 responden (37%) berjenis kelamin Laki-laki.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Responden di Desa Bajang Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo pada 17-21 Agustus 2017

Pendidikan	Frekuensi	P(%)
SD	4	6
SLTP	14	24
SLTA	31	49
PT	13	21
Jumlah	63	100

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 3 di atas dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengahnya 31 responden (49%) berpendidikan SLTA, dan sebagian kecil 4 responden (6%) berpendidikan SD.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penghasilan di Desa Bajang Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo 17-21 Agustus 2017

Penghasilan	Frekuensi	P(%)
≤ Rp.1.283.000	37	58
>Rp.1.283.000	26	42
Jumlah	63	100

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 4 di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 37 responden (58%) berpenghasilan ≤Rp.1.283.000, dan hampir setengahnya 26 responden (42%) berpenghasilan > Rp.1.283.000.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Bajang Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo pada 17-21 Agustus 2017

Pekerjaan	Frekuensi	P (%)
Petani	11	18
PNS	8	12
Wirausaha	13	21
IRT	19	30
Swasta	12	19
Jumlah	63	100

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 5 di atas dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengahnya 19 responden (30%) bekerja sebagai IRT dan sebagian kecil 8 responden (12%) bekerja sebagai PNS.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Mendapat Informasi di Desa Bajang Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Pada 17-21 Agustus 2017

Mendapat Informasi	Frekuensi	P (%)
Ya	44	69
Tidak	19	31
Jumlah	36	100

Sumber : Data Primer

Dari tabel 6 di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 44 responden (69%) pernah mendapat informasi tentang jajanan sehat dan hampir setengahnya 19 responden (31%) tidak pernah mendapat informasi tentang jajanan sehat.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi di Desa Bajang Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo pada 17-21 Agustus 2017

Sumber Informasi	Frekuensi	P(%)
Televisi	11	18
Surat kabar/Koran/ Majalah	1	2
Radio	5	8
Internet/HP	12	18
Tenaga Kesehatan	15	24
Tidak Pernah	19	30
Jumlah	63	100

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 7 di atas dapat diinterpretasikan hampir setengahnya 19 responden (30%) tidak pernah mendapat informasi tentang jajanan sehat dan sebagian kecil 1 responden (2%) mendapat informasi dari surat kabar/koran/majalah.

PEMBAHASAN

Faktor yang berperan dalam pengetahuan cukup responden diantaranya adalah umur dan pendidikan. Berdasarkan tabulasi silang umur dan pengetahuan didapatkan 14 responden (22%) berusia 36-45 tahun berpengetahuan cukup. Menurut

Depkes RI (2009) membagi rentang usia kehidupan menjadi 9 periode, usia 36-45 tahun termasuk usia dewasa akhir. Hurlock (2002) usia dewasa akhir menunjukkan adanya periode penurunan atau kemunduran yang disebabkan oleh faktor fisik dan psikologis, serta perkembangan kognitif pada dewasa akhir kecepatan memproses informasi mengalami penurunan dan ada beberapa bukti bahwa orang-orang dewasaakhir kurang mampu mengeluarkan lagi informasi yang telah disimpan dalam ingatannya. Menurut peneliti responden memiliki pengetahuan yang cukup, hal ini dapat juga ditunjang dari pengetahuan responden yang cukup luas dan rasa ingin tahu responden yang cukup tinggi sehingga responden berusaha mendapatkan informasi tentang jajanan sehat dari berbagai sumber informasi. Selain itu pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan cukup responden, karena dalam bekerja responden dapat bertukar informasi dengan teman sejawat tentang berbagai informasi dan mengenai jajanan sehat itu sendiri.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pengetahuan cukup adalah pendidikan. Berdasarkan tabulasi silang antara pendidikan dan pengetahuan didapatkan nilai tertinggi 21 responden (33%) berpendidikan SLTA memiliki pengetahuan cukup. Menurut Depkes RI (2009) tingkat pendidikan SLTA merupakan strata pendidikan menengah akhir didalamnya diajarkan hal yang lebih kompleks, dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan yang ia dapat. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi (Notoatmodjo, 2010). Peneliti menyimpulkan pada pendidikan SLTA responden tidak mendapatkan kurikulum pembelajaran tentang jajanan sehat, namun pada tingkatan SLTA responden hanya mendapatkan sekilas pembelajaran mengenai jajanan sehat pada mata pelajaran IPA seperti kandungan gizi

pada makanan yang sehat, kandungan bahan pengawet dan zat kimia tambahan yang berbahaya pada makanan sehingga responden hanya memiliki pengetahuan secara umum tentang jajanan sehat, sehingga pengetahuan yang didapatkan adalah cukup. Ada 2 responden yang memiliki pendidikan PT namun berpengetahuan kurang yaitu responden nomor 13 dan 51, hal ini dipengaruhi oleh faktor usia. Responden berusia 39 dan 42 tahun, sesuai dengan teori Depkes RI (2009) bahwa usia 36-45 tahun termasuk dalam kategori usia dewasa akhir. Menurut Curwin (2009) semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya. Menurut Dalton (2008) penurunan fungsi kognitif dapat mengakibatkan masalah antara lain memori panjang dan proses informasi, dalam memori panjang lansia akan kesulitan dalam mengungkapkan kembali informasi baru atau cerita maupun kejadian yang tidak begitu menarik perhatiannya. Peneliti menyimpulkan fungsi kognitif akan

menurun sejalan dengan bertambahnya usia, apabila sebelumnya memang belum pernah mendapatkan informasi mengenai jajanan sehat, sehingga jajanan sehat akan menjadi pengetahuan baru yang akan sulit diterima. Bertambahnya usia mengakibatkan kurangnya kemampuan memahami dan mengingat instruksi yang sudah diberikan sehingga responden memiliki pengetahuan kurang tentang jajanan sehat.

Faktor yang berperan dalam pengetahuan kurang responden diantaranya adalah mendapatkan informasi dan pekerjaan. Yang pertama berperan dalam pengetahuan kurang responden adalah mendapatkan informasi. Berdasarkan tabulasi silang mendapatkan informasi dan pengetahuan, dari seluruh responden yang mendapatkan informasi sejumlah 14 responden (22%) berpengetahuan kurang. Menurut Notoatmodjo (2010) adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan hal tersebut. Menurut Widiyanti (2007) faktor-faktor

yang mempengaruhi pengetahuan adalah fasilitas sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang misalnya radio, televisi, majalah, koran, dan buku. Menurut peneliti semakin banyak responden mendapatkan informasi, semakin banyak pula responden mendapatkan pengetahuan tentang jajanan sehat. Namun ada beberapa responden yang pengetahuannya kurang meskipun pernah mendapatkan informasi, hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman responden sendiri dalam penerimaan informasi dari berbagai media yang mereka dapatkan. Selain itu dapat dipengaruhi dari faktor pekerjaan dan minat responden sesuai dengan teori Mubarak (2007) pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, pekerjaan dan ekonomi, usia, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, serta informasi. Menurut tabulasi responden terbanyak bekerja sebagai IRT dan menurut peneliti IRT memiliki banyak waktu dirumah sehingga kurang bersosialisasi dengan orang lain, serta kurangnya minat atau rasa ingin tahu

responden dalam mencari informasi tentang jajanan sehat sehingga didapatkan pengetahuan cukup.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengetahuan kurang adalah pekerjaan. Berdasarkan tabulasi silang pekerjaan dan pengetahuan didapatkan nilai terbanyak 7 responden (11%) berpengetahuan kurang adalah IRT. Menurut Erich dikutip oleh Nursalam (2013) menyatakan bahwa pekerjaan adalah suatu jenis kegiatan yang dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan. Faktor pekerjaan besar pengaruhnya terhadap berbagai sektor kehidupan. Jika seseorang tidak bekerja berdampak terhadap rendahnya status sosial, status ekonomi dan status pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), IRT adalah seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai pekerjaan rumah tangga atau seorang istri yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga. Peneliti menyimpulkan karena ibu rumah tangga memiliki banyak waktu di rumah dan kesibukan dalam mengurus

rumah tangga sehingga kurang mendapat informasi dan pengetahuan dari luar, sedangkan informasi dapat diperoleh melalui interaksi dari luar. Maka hal tersebut mempengaruhi pengetahuan kurang mengenai jajanan sehat tersebut.

Faktor pertama yang mempengaruhi pengetahuan baik adalah penghasilan. Berdasarkan tabulasi silang penghasilan disimpulkan bahwa semakin tinggi penghasilan semakin baik pengetahuan yang didapat. Dibuktikan dalam tabulasi silang penghasilan dari seluruh responden terdapat 6 responden (10%) dengan pendapatan >Rp. 1.283.000 memiliki pengetahuan baik. Menurut Budiman (2013), status ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status social ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Peneliti menyimpulkan bahwa responden yang berpenghasilan tinggi memiliki status ekonomi yang baik, sehingga akses untuk memperoleh informasi akan lebih

mudah didapatkan. Responden dapat menambah pengetahuan dari berbagai sumber informasi sehingga responden memiliki pengetahuan yang baik.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengetahuan baik adalah sumber informasi. Berdasarkan tabulasi silang sumber informasi dan pengetahuan didapatkan 5 responden (8%) mendapat sumber informasi dari tenaga kesehatan berpengetahuan baik. Menurut Widianti (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah fasilitas, hal ini diperkuat pernyataan Notoadmodjo (2007) informasi yang diperoleh dari sebagian sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Menurut Sugeng (2012) Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan, memiliki pengetahuan atau ketrampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang memerlukan kewenangan dalam menjalankan pelayanan kesehatan. Menurut peneliti di dalam masyarakat tenaga kesehatan berperan penting dalam kesejahteraan kesehatan masyarakat. Responden

yang mendapatkan informasi melalui penyuluhan dari petugas kesehatan akan lebih mudah menerima dan memahami tentang jajanan sehat itu sendiri, karena petugas kesehatan memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih terhadap jajanan sehat sehingga penyuluhan yang diberikan lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Selain itu mendapat informasi dari tenaga kesehatan ada komunikasi 2 arah, apabila ada materi yang kurang paham bisa langsung ditanyakan dan saat itu juga langsung mendapatkan feedback. Tenaga kesehatan juga memiliki pendidikan dalam bidang kesehatan, yang merupakan sebuah fasilitas yang harus benar-benar dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan responden itu sendiri menjadi lebih baik terutama dalam mengetahui tentang pentingnya jajanan sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Pengetahuan Orang Tua tentang Jajanan Sehat pada Anak di Desa Bajang Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo dapat disimpulkan bahwa

dari 63 responden menunjukkan hampir setengahnya 31 responden (49%) berpengetahuan cukup.

SARAN

1. Bagi Responden diharapkan para orang tua untuk menambah pengetahuan tentang jajanan sehat dengan banyak membaca media cetak atau media elektronik dan aktif bertanya kepada petugas kesehatan terdekat.
2. Bagi Tenaga Kesehatan diharapkan lebih maksimal lagi dalam memberikan penyuluhan kesehatan tentang jajanan sehat agar para orang tua dapat merubah perilaku hidup sehat dan lebih memahami mengenai apa itu jajanan sehat yang baik dikonsumsi anak.
3. Bagi Tempat Penelitian diharapkan untuk bekerjasama dengan tenaga kesehatan setempat dalam memberikan himbuan melalui penyuluhan tentang jajanan sehat pada anak.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan ini dapat dijadikan

sebagai kajian pustaka untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran orang tua dalam edukasi jajanan sehat pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Avie. 2014. *Panduan Kesehatan Untuk sang Buah Hati*. Solo : As-Salam Publishing
- Antara Jatim. 2016.
[Http://www.anatara.go.id](http://www.anatara.go.id) (Diakses 29 November 2016)
- Aprillia, Bondika Ariandani. 2011. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar*. Artikel Penelitian. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang
- BPOM.2011. *Pentingnya Promosi Keamanan Pangan di Sekolah Untuk Menyelamatkan Generasi Penerus*. [Http://www.bpom.go.id](http://www.bpom.go.id) (Diakses 23 November 2016)
- _____. 2014. *Situasi Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS)*. (Diakses 3 Desember 2016)
- Budiman dan Riyanto A. 2013. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Data Keracunan Makanan Anak Sekolah Dasar. 2015. Dinas Kesehatan Ponorogo

- Departemen Kesehatan RI. 2009. *Kategori Usia*. Dalam [Http://kategori-umur-menurut-depkas.html](http://kategori-umur-menurut-depkas.html). Diakses pada tanggal 20 juli 2007
- Dinas Kesehatan Ponorogo. 2014. *Profil Kesehatan Kabupaten Ponorogo*. [Http://www.dinkesponorogo.go.id](http://www.dinkesponorogo.go.id) (Diakses 23 November 2016)
- Hidayat, Yunin dan Muharrami, Laila Khamsatul.2014. *Kecenderungan Pilihan Jajanan Pangan Anak SD Terhadap Jajanan Berformalin*. Jurnal Pena Sains, Vol.1 No.2
- Hurlock, B.E. 2002. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Erlangga
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat. 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Notoatmodjo, Soekidjo.2007. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : EGC
- _____.2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mubarak. 2007. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Nursalam. 2013. *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Safriana.2012. *Perilaku Memilih Jajanan Pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Garot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Suci, Eunike Sri Tyas. 2009. *Gambaran Perilaku Jajan Murid Sekolah Dasar di Jakarta*. Psikobuana, Vol.1 No.1:29-38
- Sukatmi dan Firsada.2012. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Jajanan yang Mengandung Zat Kimia Berbahaya Dengan Perilaku Jajan Anak*. Jurnal AKP No.6